



Pola Distribusi dan Produksi dalam *Supply Chain* Produk Organik di Kampung Brenjonk, Mojokerto

Dani Yusuf Wahyudi¹⁾, Revalina Salsabilla^{1)*}, Atika Puspasari¹⁾, Aziza Zahra¹⁾, Dea Rahma Sarita Ramadani¹⁾, Putri Dwi Arifatunikmah¹⁾, Hendri Prastiyono¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence: 24041344090@mhs.unesa.ac.id _correspondence

ABSTRAK

Rantai pasokan produk pertanian organik secara global menempatkan distribusi sebagai elemen kunci dalam menjaga kualitas dan efisiensi alur pemasaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola distribusi, dinamika produksi, serta keterkaitan antar pelaku dalam sistem *supply chain* berbasis komunitas di Kampung Brenjonk. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari petani, pelaku komunitas, pelaku pemasaran, dan distributor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian berlangsung secara terstruktur melalui mekanisme pengumpulan dan penyaluran dengan pembagian jalur pasar berdasarkan standar kualitas. Petani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga mengorganisasikan pembibitan dan pengemasan, sementara komunitas berfungsi sebagai pengontrol standar dan penguatan hubungan kerja yang sama. Produksi berbasis sumber daya lokal disesuaikan dengan kebutuhan distribusi. Keterkaitan produksi dan distribusi membentuk sistem yang saling bergantung, di mana perubahan pada satu aspek mempengaruhi stabilitas sistem secara keseluruhan.

Kata Kunci: Produk Organik; Rantai Pasokan; Distribusi; Produksi; Komunitas

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dinamika *supply chain* produk organik menempatkan distribusi dan produksi sebagai dua komponen utama yang saling berkaitan dalam menjaga keberlanjutan pemasaran dan kualitas produk. Produk pertanian organik memiliki karakteristik mudah rusak sehingga memerlukan sistem distribusi yang terorganisasi agar mampu menjaga kesegaran serta stabilitas nilai jual di pasar. Ketidakeimbangan antara kapasitas produksi dan distribusi dapat menyebabkan penumpukan hasil panen, keterlambatan penyaluran, hingga penurunan kualitas produk yang berdampak pada kerugian petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *supply chain* ditentukan oleh kemampuan integrasi antara proses produksi dan distribusi dalam rantai pasok pertanian organik (Fadilah et al., 2024; Fauziah et al., 2021).

Di Indonesia, pengembangan pertanian organik berbasis komunitas mengalami peningkatan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi sehat dan pertanian berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa distribusi produk organik masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses pasar, ketidaksesuaian standar kualitas, serta lemahnya koordinasi antar aktor dalam rantai pasok. Selain itu, produksi produk organik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola tanam, serta kemampuan petani dalam menyesuaikan hasil produksi dengan kebutuhan pasar (D. Anggraeni, 2019). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pertanian organik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh efektivitas distribusi dan koordinasi antar pelaku *supply chain*.

Kampung Brenjonk di Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu komunitas pertanian organik yang mengembangkan sistem produksi dan distribusi berbasis masyarakat. Aktivitas produksi dilakukan secara kolektif dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta menerapkan prinsip pertanian ramah lingkungan. Hasil

produksi kemudian didistribusikan melalui pasar lokal maupun pasar modern dengan standar kualitas tertentu. Dalam praktiknya, komunitas tidak hanya berperan sebagai pengelola produksi, tetapi juga sebagai penghubung antara petani, distributor, dan pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang saling bergantung antara proses produksi dan distribusi dalam menjaga keberlanjutan pemasaran produk organik (Deperiky et al., 2019).

Sistem distribusi di Kampung Brenjonk melibatkan berbagai aktor seperti petani, komunitas, dan pihak perantara. Distribusi dilakukan melalui pasar lokal dan pasar modern yang memiliki standar kualitas berbeda. Peran perantara dapat membantu memperluas jangkauan pasar namun juga mempengaruhi keuntungan petani. Komunitas berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan petani dengan pasar serta menjaga kualitas produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktor dalam distribusi berpengaruh terhadap perluasan pasar, pengendalian kualitas, dan keberlanjutan pemasaran (Susanti et al., 2025).

Kajian mengenai distribusi produk organik dalam sistem *supply chain* masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek produksi, pemasaran, maupun pengembangan pertanian organik secara umum, sedangkan keterkaitan antara produksi dan distribusi dalam sistem *supply chain* berbasis komunitas masih belum banyak dikaji. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya sistem distribusi serta pengaruh berbagai faktor terhadap efektivitas penyaluran produk organik. Selain itu, hubungan antar aktor dalam menjaga keseimbangan produksi dan distribusi juga masih memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini memiliki kebaruan *novelty* pada pembahasan hubungan antara produksi dan distribusi dalam sistem *supply chain* produk organik berbasis komunitas di Kampung Brenjonk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola distribusi dan dinamika produksi produk organik di Kampung Brenjonk, Mojokerto (Liu et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pola produksi dan distribusi dalam sistem *supply chain* produk organik di Kampung Brenjonk, Mojokerto. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara sistematis, faktual, dan kontekstual sesuai kondisi lapangan. Karakteristik penelitian bersifat *field research*, sehingga data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian guna menangkap dinamika hubungan antar pelaku rantai pasok.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari 5 informan yang terlibat dalam sistem *supply chain*, meliputi petani, pengepul atau distributor lokal, penjual produk organik, pengelola komunitas, serta admin pemasaran, dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria informan yang memiliki keterlibatan langsung, memahami proses produksi dan distribusi, serta berperan aktif dalam aktivitas *supply chain* produk organik di Kampung Brenjonk. Data sekunder berasal dari dokumen, arsip komunitas, serta literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di lokasi penelitian, dan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini merujuk pada konsep Miles et al. (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara siklus melalui data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif sistematis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi antar informan serta mengkombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Distribusi dan Peran Aktor dalam *Supply Chain*

Kampung Brenjonk di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto berkembang sebagai kawasan pertanian organik berbasis komunitas yang memanfaatkan kondisi geografis dataran tinggi untuk mendukung aktivitas agraris masyarakat. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan maupun lahan pertanian sebagai sumber produksi hortikultura organik yang dikelola secara mandiri dan kolektif. Aktivitas pertanian tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga berkembang menjadi sistem agribisnis komunitas yang terintegrasi dengan jaringan distribusi dan pemasaran produk organik. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pertanian organik di Kampung Brenjonk tidak terlepas dari kemampuan komunitas dalam membangun koordinasi produksi dan distribusi secara bersama-sama.

Distribusi produk organik menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pemasaran hasil pertanian komunitas. Produk organik yang dihasilkan petani dipasarkan melalui kerja sama dengan pasar modern untuk memperluas jangkauan distribusi dan meningkatkan nilai ekonomi produk. Komunitas Brenjonk menjalin kerja sama distribusi dengan Superindo melalui perantara Bis Kitchen di Sidoarjo yang telah memiliki jaringan pemasaran lebih luas. Penggunaan perantara dipilih karena dianggap lebih aman dan mempermudah akses komunitas terhadap sistem distribusi pasar modern yang memiliki standar kualitas dan ketepatan pengiriman lebih ketat. Pak Slamet menjelaskan bahwa “melalui perantara distribusi menjadi lebih mudah karena mereka sudah memiliki hubungan dengan pihak Superindo.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan perantara tidak hanya bertujuan memperluas pasar, tetapi juga menjadi strategi adaptasi komunitas dalam menghadapi mekanisme distribusi modern yang membutuhkan kontinuitas pasokan dan kestabilan kualitas produk (Ridwan & Gaffar, 2022).

Proses distribusi diawali dengan pengumpulan hasil panen pada titik kumpul komunitas sebelum dilakukan sortasi dan pengemasan. Penyortiran dilakukan berdasarkan kualitas, ukuran, dan tingkat kesegaran produk agar sesuai dengan standar pasar modern. Produk dengan kualitas tinggi diarahkan ke pasar modern, sedangkan produk dengan kualitas lebih rendah dipasarkan ke pasar lokal agar tetap memiliki nilai ekonomi. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa distribusi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyaluran barang, tetapi juga sebagai pengendalian mutu dalam rantai pasok produk pertanian. Strategi pemisahan jalur distribusi berdasarkan kualitas mencerminkan adanya segmentasi pasar dalam *supply chain* produk organik sehingga setiap hasil produksi tetap dapat diserap pasar sesuai karakteristik kualitasnya (Perdana et al., 2023).



Gambar 1. Proses Sortasi Produk Organik Sebelum Distribusi ke Pasar Modern

Foto tersebut memperlihatkan aktivitas sortasi dan pengemasan produk hortikultura organik sebelum didistribusikan ke pasar modern. Produk yang telah dipanen dipisahkan berdasarkan jenis dan kualitas untuk memastikan kesesuaian dengan standar distribusi pasar. Proses pengemasan menggunakan plastik dan keranjang distribusi menunjukkan adanya pengelolaan pascapanen yang lebih terorganisasi dalam menjaga kualitas produk selama proses distribusi berlangsung. Aktivitas tersebut juga memperlihatkan keterlibatan tenaga kerja komunitas dalam mendukung kelancaran distribusi produk organik.

Tabel 1. Peran Aktor dalam Sistem Distribusi Produk Organik Kampung Brenjonk

Aktor	Peran dalam Distribusi	Fungsi dalam Supply Chain
Pak Slamet	Pengelola komunitas dan distribusi	Mengatur koordinasi distribusi, pemasaran, dan hubungan dengan pasar modern
Mbak Rini	Petani dan penyortir	Melakukan sortasi dan pengemasan produk sesuai standar pasar
Pak Suprpto	Distribusi dan pengiriman	Mengantarkan produk ke pasar dan konsumen
Bis Kitchen	Perantara distribusi	Menghubungkan komunitas dengan jaringan pasar modern
Superindo	Pasar modern	Menjadi tujuan utama distribusi produk berkualitas tinggi

Keterlibatan berbagai aktor dalam sistem distribusi menunjukkan bahwa *supply chain* produk organik di Kampung Brenjonk dibangun melalui pola koordinasi kolektif yang saling terhubung. Komunitas berfungsi sebagai pusat pengelolaan distribusi yang menghubungkan petani dengan pasar modern melalui pengaturan

pengumpulan hasil panen, penyortiran, hingga pemasaran produk. Petani tidak hanya bertugas memproduksi komoditas pertanian, tetapi juga terlibat dalam proses pengemasan dan pengendalian kualitas sebelum distribusi dilakukan. Hubungan antar aktor dalam *supply chain* tidak hanya berkaitan dengan aliran produk, tetapi juga mencakup pertukaran informasi yang memengaruhi pengambilan keputusan produksi dan pemasaran petani (Kusnandar et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap aktor memiliki peran berbeda, tetapi tetap saling bergantung dalam menjaga stabilitas rantai pasok produk organik (E. W. Anggraeni et al., 2022).

Hubungan tersebut terlihat di Kampung Brenjonk melalui koordinasi antara komunitas, petani, perantara distribusi, dan pasar modern dalam satu mekanisme distribusi kolektif. Koordinasi antar aktor menjadi faktor penting karena lemahnya hubungan distribusi dapat menyebabkan kehilangan produk, inefisiensi pemasaran, serta menurunnya posisi tawar petani (Limbong & Harsanto, 2025). Sistem distribusi berbasis komunitas di Kampung Brenjonk memperlihatkan bahwa penguatan koordinasi antar aktor mampu memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan stabilitas pemasaran hasil pertanian organik.

Distribusi produk organik di Kampung Brenjonk bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan pasar. Jadwal pengiriman dapat berubah sesuai permintaan distribusi sehingga waktu panen harus disesuaikan untuk menjaga kualitas produk hortikultura yang mudah rusak. Pengiriman umumnya dilakukan pada pagi hari menggunakan mobil tertutup agar kesegaran produk tetap terjaga selama perjalanan. Perubahan sarana transportasi dari sepeda motor menjadi mobil pikap hingga mobil tertutup menunjukkan adanya peningkatan kapasitas distribusi yang semakin terorganisasi. Pengelolaan distribusi yang efektif menjadi faktor penting dalam meminimalkan risiko kehilangan produk pascapanen yang pada komoditas pertanian segar dapat mencapai 8-12% (Sharma & Sharma, 2025).

Dinamika Produksi Produk Organik Berbasis Komunitas

Produksi organik di Kampung Brenjonk berkembang melalui sistem berbasis komunitas yang melibatkan petani, pengelola komunitas, serta pemanfaatan sumber daya lokal dalam satu mekanisme yang saling terhubung. Aktivitas produksi tidak hanya diarahkan pada peningkatan hasil panen, tetapi juga pada keberlanjutan usaha tani dan stabilitas pemasaran produk organik. Komunitas berperan mengatur pola produksi agar sesuai dengan kebutuhan distribusi sehingga petani tidak bekerja secara individual dalam menentukan komoditas maupun waktu tanam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi organik di Kampung Brenjonk berkembang sebagai bagian dari sistem agribisnis kolektif yang terintegrasi dalam *supply chain* berbasis komunitas (Astar et al., 2025; wahyudi david, 2023).

Produksi organik di Kampung Brenjonk ditopang oleh pemanfaatan sumber daya lokal, terutama penggunaan limbah ternak sebagai pupuk organik. Petani memanfaatkan kotoran kambing dan sapi yang dikomposkan terlebih dahulu sebelum digunakan pada lahan pertanian. Praktik tersebut dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Pemanfaatan pupuk alami juga membantu petani menekan biaya produksi sehingga kegiatan budidaya dapat berlangsung lebih efisien. Salah satu petani menjelaskan bahwa sebagian besar pupuk yang digunakan berasal dari limbah ternak milik petani sendiri yang diolah kembali sebelum diaplikasikan ke lahan pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi organik di Kampung Brenjonk tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Yuriansyah, Dulbari, Hery Sutrisno, 2020).

Praktik produksi tersebut sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan bahan alami dan pengelolaan ekologis dalam proses budidaya. (Yuriansyah, Dulbari, Hery Sutrisno, 2020) menjelaskan bahwa sistem pertanian organik berkembang melalui penggunaan sumber daya lokal dan pengurangan ketergantungan terhadap input eksternal untuk menjaga keseimbangan ekosistem pertanian. Dalam konteks Kampung Brenjonk, pemanfaatan pupuk organik menunjukkan adanya upaya komunitas dalam membangun sistem produksi yang lebih mandiri dan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas lokal petani.

Pola produksi di Kampung Brenjonk juga menunjukkan adanya koordinasi yang kuat antara komunitas dan petani dalam mengatur jenis komoditas yang dibudidayakan. Penentuan tanaman dilakukan berdasarkan kebutuhan pasar dan kapasitas distribusi komunitas sehingga petani menanam komoditas yang telah memiliki jalur pemasaran yang jelas. Waktu tanam diatur agar hasil panen tidak berlangsung secara bersamaan sehingga kontinuitas pasokan produk organik tetap terjaga. Salah satu anggota komunitas menjelaskan bahwa waktu tanam diatur supaya hasil panen tidak terjadi secara serentak agar distribusi produk dapat berjalan lebih stabil.

Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi tidak hanya bergantung pada kemampuan individual petani, tetapi juga pada koordinasi komunitas dalam menjaga keseimbangan antara produksi dan kebutuhan pasar (wahyudi david, 2023).

Sistem produksi berbasis komunitas memberikan kepastian pemasaran bagi petani karena hasil panen telah terintegrasi dengan jaringan distribusi komunitas. Petani memperoleh arahan mengenai jenis tanaman yang perlu dibudidayakan sesuai kebutuhan pasar modern maupun pasar lokal. Kondisi tersebut membuat petani lebih fokus pada proses budidaya tanpa harus menghadapi secara langsung risiko pemasaran hasil panen. Komunitas juga menyediakan bibit, pendampingan teknis, serta pengawasan kualitas produksi untuk menjaga konsistensi hasil pertanian organik. Pola tersebut menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penghubung distribusi, tetapi juga sebagai kelembagaan yang mengatur arah produksi dan keberlanjutan agribisnis organik berbasis kolektif (Astar et al., 2025)

Produksi dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi penyemaian bibit, pemindahan tanaman ke lahan, pemeliharaan, hingga panen. Seluruh tahapan budidaya dilakukan sesuai standar organik yang diterapkan komunitas untuk menjaga kualitas hasil produksi. Pengaturan jadwal panen menjadi aspek penting karena kualitas produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh tingkat kesegaran saat didistribusikan ke pasar. Produksi yang terintegrasi dengan distribusi menunjukkan bahwa aktivitas budidaya di Kampung Brenjonk telah berkembang dalam pola *supply chain* berbasis permintaan. (Sirajuddin et al., 2025) menjelaskan bahwa integrasi informasi pasar dalam rantai pasok mampu meningkatkan efisiensi produksi sekaligus mengurangi ketidakpastian pemasaran hasil pertanian. Kondisi tersebut terlihat melalui penyesuaian pola tanam dan jadwal panen yang dilakukan komunitas untuk menjaga kontinuitas pasokan produk organik.

Meskipun sistem produksi telah berjalan secara terorganisasi, petani di Kampung Brenjonk masih menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang memengaruhi stabilitas hasil panen. Musim hujan menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan kualitas maupun kuantitas produksi karena meningkatkan risiko serangan hama dan pembusukan tanaman. Salah satu petani menjelaskan bahwa hasil panen dapat menurun drastis ketika curah hujan tinggi menyebabkan tanaman terserang hama dan mengalami kerusakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi pertanian organik memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap faktor ekologis. Risiko lingkungan tidak hanya berdampak pada jumlah hasil panen, tetapi juga memengaruhi kualitas produk yang akan dipasarkan melalui sistem distribusi komunitas.

Kerentanan produksi akibat faktor lingkungan menunjukkan bahwa keberlanjutan agribisnis organik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kapasitas adaptasi komunitas dalam menghadapi perubahan kondisi alam. Dalam situasi tersebut, komunitas berperan menjaga koordinasi antar petani melalui pendampingan teknis dan pengaturan pola tanam agar produksi tetap berjalan. Pertukaran pengetahuan antaranggota komunitas juga memperkuat kemampuan petani dalam menghadapi kendala budidaya, terutama terkait pengelolaan hama dan penyesuaian musim tanam. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem produksi berbasis komunitas tidak hanya membangun hubungan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antar petani dalam menjaga keberlanjutan pertanian organik.

Dinamika produksi organik di Kampung Brenjonk mencerminkan praktik pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan kelembagaan komunitas, dan orientasi pasar dalam satu sistem agribisnis kolektif. Produksi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan komoditas pertanian, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk kerja sama, koordinasi, dan ketahanan komunitas dalam menghadapi tantangan lingkungan maupun perubahan kebutuhan pasar. Integrasi antara petani, komunitas, dan distribusi memperlihatkan bahwa keberhasilan produksi organik di Kampung Brenjonk dibangun melalui hubungan yang saling bergantung dalam sistem *supply chain* berbasis komunitas yang berkelanjutan (Astar et al., 2025; Yuriansyah, Dulbari, Hery Sutrisno, 2020).

Produksi-Distribusi dan Implikasinya

Produksi dan distribusi produk organik di Kampung Brenjonk berlangsung dalam sistem yang saling terhubung melalui koordinasi komunitas. Aktivitas produksi tidak berjalan secara terpisah dari distribusi karena setiap proses budidaya telah disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan mekanisme pemasaran yang dikelola komunitas. Petani menanam komoditas sesuai arahan komunitas, kemudian hasil panen dikumpulkan pada titik distribusi untuk disortir, dikemas, dan disalurkan ke berbagai tujuan pemasaran. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa distribusi tidak hanya berfungsi sebagai tahap akhir setelah panen, tetapi menjadi bagian yang memengaruhi pola produksi sejak awal proses budidaya (Ridwan & Gaffar, 2022).

Keterhubungan antara produksi dan distribusi terlihat pada pengaturan komoditas, jadwal panen, dan jumlah produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Komunitas menyampaikan informasi mengenai permintaan pasar kepada petani sehingga aktivitas produksi dilakukan berdasarkan kebutuhan distribusi yang telah dipetakan sebelumnya. Pola tersebut membentuk sistem *supply chain* berbasis permintaan yang menempatkan kebutuhan pasar sebagai dasar pengambilan keputusan produksi. Petani tidak lagi menentukan pola tanam secara individual, tetapi menyesuaikan kegiatan budidaya dengan kebutuhan distribusi komunitas agar kontinuitas pasokan tetap terjaga. Sistem ini memberikan kepastian pemasaran bagi petani sekaligus mengurangi risiko kelebihan produksi yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi (Deperiky et al., 2019; Susanti et al., 2025).

Integrasi informasi pasar dalam rantai pasok memperkuat efisiensi produksi dan distribusi karena aliran produk berlangsung lebih terarah. Sirajuddin (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan informasi pasar yang terintegrasi mampu mengurangi ketidakpastian distribusi dan meningkatkan stabilitas rantai pasok pertanian. Kondisi tersebut terlihat di Kampung Brenjonk melalui penyesuaian pola tanam dan jadwal panen yang dilakukan untuk menjaga kontinuitas pasokan produk organik. Distribusi tidak hanya berfungsi memasarkan hasil panen, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian produksi agar sesuai dengan kebutuhan pasar modern yang menuntut konsistensi kualitas dan stabilitas pasokan (Waluyo, 2023). Distribusi produk organik di Kampung Brenjonk juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian kualitas dalam rantai pasok pertanian. Setiap hasil panen yang masuk ke titik distribusi harus melalui proses sortasi untuk memastikan kesesuaian produk dengan standar pasar. Penyortiran dilakukan berdasarkan ukuran, tingkat kesegaran, warna, dan kondisi fisik produk sebelum dipasarkan ke pasar modern maupun pasar lokal.

Produk yang memenuhi standar kualitas diarahkan ke pasar modern, sedangkan produk dengan kualitas lebih rendah dipasarkan melalui jalur distribusi lain agar tetap memiliki nilai ekonomi. Salah satu anggota komunitas menjelaskan bahwa produk yang tidak disortir berpotensi ditolak oleh pihak pasar karena tidak sesuai dengan standar permintaan konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sortasi tidak hanya menjadi aktivitas teknis pascapanen, tetapi berfungsi sebagai titik kontrol kualitas yang menentukan keberhasilan distribusi produk. Ketidaksesuaian kualitas menjadi salah satu penyebab utama penolakan produk dalam sistem agribisnis modern, terutama pada komoditas hortikultura yang memiliki karakter mudah rusak dan sensitif terhadap penanganan distribusi. Annajmi et al. (2024) menjelaskan bahwa pengendalian kualitas memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas distribusi dan mengurangi potensi kerugian dalam rantai pasok pertanian. Risiko penurunan kualitas juga meningkat pada produk pertanian segar yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap proses distribusi dan penanganan pascapanen (Yan et al., 2025). Proses distribusi di Kampung Brenjonk tidak hanya menekankan kecepatan penyaluran produk, tetapi juga menjaga kualitas agar tetap sesuai dengan standar pasar modern.

Hubungan produksi dan distribusi dalam sistem agribisnis organik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memengaruhi stabilitas rantai pasok. Cuaca, serangan hama, dan perubahan kondisi lapangan dapat memengaruhi jumlah maupun kualitas hasil panen sehingga berdampak langsung terhadap kontinuitas distribusi produk ke pasar. Ketika hasil produksi menurun akibat faktor lingkungan, pasokan produk organik kepada pasar modern juga mengalami gangguan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *supply chain* pertanian memiliki tingkat risiko yang tinggi karena sangat bergantung pada kondisi ekologis dan kemampuan petani menjaga kualitas hasil panen (Simangunsong et al., 2025). Dalam situasi tersebut, komunitas berperan menjaga koordinasi antarpetani agar distribusi tetap berjalan dan kebutuhan pasar tetap terpenuhi meskipun produksi mengalami kendala.

Distribusi yang terintegrasi dengan produksi juga membentuk hubungan sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Pengaturan pola tanam, pengumpulan hasil panen, proses distribusi, hingga pemasaran dilakukan melalui koordinasi yang melibatkan berbagai aktor dalam satu sistem kolektif. Petani tidak hanya berorientasi pada kepentingan individual, tetapi juga menjaga stabilitas pasokan komunitas secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa *supply chain* produk organik berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan modal sosial masyarakat pertanian. Hubungan kolektif tersebut memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi tantangan

produksi, menjaga keberlanjutan distribusi, dan mempertahankan akses pasar produk organik secara berkelanjutan (Zuhri et al., 2025). Integrasi antara produksi dan distribusi di Kampung Brenjonk memperlihatkan terbentuknya sistem agribisnis berbasis komunitas yang terorganisasi dan berorientasi pasar. Koordinasi antaraktor memungkinkan aktivitas produksi, pengendalian kualitas, dan distribusi berjalan dalam satu mekanisme yang saling terhubung. Sistem ini memperkuat keberlanjutan pemasaran produk organik sekaligus meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi dinamika pasar modern dan risiko produksi pertanian (Liu et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem rantai pasokan produk organik di Kampung Brenjonk diawali oleh pola distribusi yang terstruktur melalui mekanisme pengumpulan dan penyaluran produk oleh komunitas. Pendistribusian tidak dilakukan secara langsung oleh petani, melainkan diatur secara kolektif dengan pembagian jalur pasar berdasarkan standar kualitas, yaitu pasar lokal dan pasar modern. Komunitas berperan sebagai pengontrol utama alur distribusi, sedangkan perantara membantu memperluas akses pasar dan menjaga efisiensi penyaluran. Pada tahap produksi, kegiatan pertanian organik berlangsung dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengikuti standar budidaya yang disepakati dalam komunitas. Kondisi lingkungan, terutama perubahan musim, memberikan dampak langsung terhadap hasil produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, yang kemudian berpengaruh pada kelancaran pendistribusian. Keterkaitan antara distribusi dan produksi menunjukkan adanya sistem yang saling bergantung dalam rantai pasok berbasis komunitas. Kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada analisis efisiensi koordinasi antar aktor dalam distribusi serta pengembangan model rantai pasok yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan dinamika permintaan pasar.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. (2019). Konflik Transportasi Ojek Pangkalan dan Ojek Online di Bandung (Studi Analisis Tentang Identitas Budaya, Manajemen Konflik, dan Teknologi). *Communicare : Journal of Communication Studies*, 4(2), 41. <https://doi.org/10.37535/101004220173>
- Anggraeni, E. W., Handayati, Y., & Novani, S. (2022). Improving Local Food Systems through the Coordination of Agriculture Supply Chain Actors. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063281>
- Annajmi, N., Tjahjono, B., Anwar, S., Pertanian, F., Bogor, I. P., Dramaga, J. R., & Dramaga, B. (2024). ORGANIK DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI Pattern Identification of Upstream-Downstream Organic Rice Subsystem in Serdang Bedagai District. 11(1), 7-15. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2024.011.1.2>
- Astar, I., Suyanto, A., Rahayu, S., Purwani, A. T., Oktarianty, S., Widarti, S., & Ayen, R. Y. (2025). Sosialisasi dan Pendampingan Pertanian Organik untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi Pertanian Berkelanjutan di Desa Temiang Mali , Kalimantan Barat melalui Pendekatan Partisipatif. 5(1), 217-222. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.1677>
- Deperiky, D., Santosa, Hadiguna, R. A., & Nofialdi. (2019). SINERGI SUPPLY CHAIN YANG EFEKTIF : LITERATURE REVIEW AGROINDUSTRI BAWANG MERAH DI SUMATERA BARAT SYNERGI. *Jurnal Tknologi Industri Pertanian*, 29(2017), 124-131. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2019.29.2.124>
- Fadilah, S., Mardiansyah, D., Rofiah, A., & Irmayati, A. (2024). IMPLEMENTATION OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT IN IMPROVING CUSTOMER SATISFACTION (CASE STUDY AT PT SIDO MUNCUL TBK). *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(4), 881-890.
- Fauziah, R., Astutiningsih, E. T., & Rini, N. K. (2021). Efficiency performance supply chain organic rice “beras raos.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 1-10.
- Kusnandar, K., Apriliyani, E. K., Wicaksono, A., & Saville, R. (2024). Local supply chain actor roles in farmer organisation information networks: Empirical findings from two Indonesian farmer organisations. *World Development Perspectives*, 35(July), 100619. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100619>
- Limbong, A. F., & Harsanto, B. (2025). Analisis Karakteristik dan Peran Aktor dalam Rantai Pasok Pertanian

- Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 13(2), 283–292. <https://doi.org/10.36084/jpt.v13i2.642>
- Liu, L., Cavaye, J., & Ariawardana, A. (2022). Supply chain responsibility in agriculture and its integration with rural community development: A review of issues and perspectives. *Journal of Rural Studies Journal*, 93(March 2018), 200433. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.07.003>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Perdana, T., Tjahjono, B., Kusnandar, K., Sanjaya, S., Wardhana, D., & Hermiatin, F. R. (2023). Fresh agricultural product logistics network governance: insights from small-holder farms in a developing country. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 26(12), 1761–1784. <https://doi.org/10.1080/13675567.2022.2107625>
- Ridwan, M., & Gaffar, M. R. (2022). Efisiensi Persediaan dan Distribusi Melalui Integrasi Supply Chain Management. *Applied Business and Administration Journal*, 1(2), 36–44. <https://doi.org/10.62201/790sa497>
- Sharma, R., & Sharma, S. K. (2025). Optimizing agricultural downstream supply chain: addressing information asymmetry and losses. *Business Process Management Journal*, 31(7), 2801–2824. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-02-2024-0097>
- Simangunsong, E. S., Rahmadi, M. T., & Yuniastuti, E. (2025). Analisis Faktor Produksi dan Pemetaan Spasial Distribusi Hasil Pertanian di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. *X(Sinta 4)*, 387–403. <https://doi.org/10.24815/jpg.v10i2.387-403>
- Sirajuddin, S., Sutisna, T., Nasifah, A., Hilal, S., & Ridwan, A. (2025). Integrated Circular Farming and Supply Chain for Rural Economic Community Resilience. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 9, 270–290. <https://doi.org/10.20448/ijsam.v9i1.7273>
- Susanti, Y., Apriyanto, M., Mardesci, H., Purnama, I., & Novianti, F. (2025). Optimization of Horticultural Commodity Supply Chains Through a Participatory Approach Among Smallholder Farmers in Suriname. *Symbiosis Civicus*, 1(November 2024), 10–16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32663>
- wahyudi david, S. alkausar. (2023). Peranan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Pertanian Berbasis Organik. <https://doi.org/:https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i2.4625>
- Waluyo, T. (2023). Optimizing Agribusiness Supply Chain Management in Increasing Agricultural Yields. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(01), 132–139.
- Yan, J., Mohsin, M., & Mehak, A. (2025). Supply chain risks in agri-food systems : a comprehensive review of economic vulnerabilities and mitigation approaches. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, November. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1649834>
- Yuriansyah, Dulbari, Hery Sutrisno, A. M. (2020). Pertanian Organik sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan. 5(2), 127–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1033>
- Zuhri, N. M., Puspita, N., Muhammadiyah, U., Java, C., Muhammadiyah, U., & Java, C. (2025). THE SUSTAINABLE AGRICULTURE SUPPLY CHAINS: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS APPROACH. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 9(March), 250–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v9i1.22691>